

Standardisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Ruang Kerja Praktik Tata Busana pada Kelas XI SMK Negeri 1 Brondong Lamongan

Hafidzah Nabilah A¹, Mein Kharnolis², Inty Nahari³, Peppy Mayasari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang. Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa timur
hafidzah.17050404066@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the standardization of OSH in the fashion practice workspace of SMK Negeri 1 Brondong Lamongan, using a qualitative descriptive method, data collection techniques in the form of observation, questionnaires, interviews and documentation. The research instruments used were observation sheets and student response questionnaires totaling 24 students of class XI. The basis for OSH standardization uses the Undang-Undang Dasar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. The results of this study indicate that: (1) Observations on the application of OSH in the practical workspace have not met the standards. (2) The participants' responses to the OSH questionnaire obtained results that 1% of students answered disagree, 23% neutral, 58% agreed, and 18% of students answered strongly agreed, with an overall result of 79 which stated that most students had implemented OSH. (3) the factors that influence the implementation of the completeness of Occupational Safety and Health (OSH) standardization are the budget or finance (economy).

Keyword: Standardization, Practice Workspace, OSH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan standardisasi K3 di ruang kerja praktik tata busana SMK Negeri 1 Brondong Lamongan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar angket respon siswa yang berjumlah 24 siswa kelas XI. Dasar standardisasi K3 menggunakan Undang-Undang Dasar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Observasi penerapan K3 di ruang kerja praktik belum memenuhi standar. (2) Respon peserta terhadap angket K3 memperoleh hasil 1% siswa menjawab tidak setuju, netral 23%, setuju 58%, dan 18% siswa menjawab sangat setuju, dengan perolehan hasil keseluruhan sebesar 79 yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah menerapkan K3. (3) faktor yang mempengaruhi penerapan kelengkapan standardisasi K3 adalah anggaran atau keuangan (ekonomi).

Kata Kunci: Standardisasi, Ruang Kerja Praktik, K3

Copyright (c) 2023 Hafidzah Nabilah A, Mein Kharnolis, Inty Nahari, Peppy Mayasari

✉ Corresponding author: Hafidzah Nabilah A

Email Address: hafidzah.17050404066@mhs.unesa.ac.id (Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa timur)

Received 16 May 2023, Accepted 24 May 2023, Published 26 May 2023

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja (Aprilliani dkk, 2022) , terutama bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih banyak melakukan pembelajaran praktikum, sistem belajar mengajar disekolah menengah kejuruan memiliki perbandingan jumlah jam pelajaran yaitu untuk program normatif 20%, adaptif 40%, dan produktif 40% (Dian, komunikasi pribadi, 27 juni 2022).

Penggunaan ruang praktik mengharuskan siswa berhadapan langsung dengan banyaknya peralatan yang memiliki potensi bahaya, maka Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tentunya menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja, karena

terjadinya kecelakaan kerja diawali dari kurangnya efisiensi K3.

SMK Negeri 1 Brondong Lamongan merupakan SMK Negeri yang telah menerapkan pembelajaran *teaching factory*, yang artinya sekolah sudah siap melaksanakan kegiatan praktik sesuai dengan standar industri, karena ruang kerja yang sesuai dengan standar industri harus disertai dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sesuai industri pula agar pembelajaran praktik di dalam kelas dapat terjamin keamanannya untuk siswa, namun pada penerapannya K3 di SMK Negeri 1 Brondong Lamongan belum sesuai standar pedoman yang telah diatur oleh pemerintah, hal ini dibuktikan dengan siswa yang belum menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan baik sebagai pelengkap keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Ruang praktik juga belum tersedia rambu-rambu sebagai pengingat untuk siswa agar terhindar dari kecelakaan kerja. Hal lainnya yang menjadi penyebab Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Negeri 1 Brondong Lamongan belum memenuhi standar adalah karena faktor ekonomi atau kurangnya anggaran sekolah dalam melengkapi K3, sehingga banyak dari penerapan K3 didalam ruang praktik kerja belum terpenuhi.

Dampak negatif dari mengabaikan faktor K3 oleh siswa ketika praktikum tentu saja berakibat pada resiko kecelakaan yang semakin tinggi pula (Hakim, R dan Haryana, K, 2021: 11). Ketidaksiuaian K3 berdampak merugikan baik bagi siswa maupun bagi sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut maka dilaksanakannya pengelompokkan dan penyusunan peralatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sudah memenuhi dan belum memenuhi standar ruang praktik, sebagai tolok ukur pendidik dalam menciptakan dan mengelola ruang kerja yang lebih baik kedepannya, adapun judul penelitian ini adalah “Standardisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja diruang Kerja Praktik Tata Busana pada SMK Negeri 1 Brondong”.

METODE

Jenis metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) didalam ruang kerja praktik tata busana. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang disebutkan dan kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai detail yang tidak tampak tersebut agar suatu hal yang diteliti menjadi jelas (Arikunto, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Brondong Lamongan yang berjumlah 24 siswa, berdasarkan jumlah tersebut maka penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi kecil kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017).

Objek dalam penelitian ini adalah ruang kerja praktik *teaching factory*, peralatan keselamatan dan kesehatan kerja yang ada diruang kerja praktik SMK Negeri 1 Brondong, dan dokumentasi atau lembar peraturan yang memuat informasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja di dalam ruang

kerja praktik dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Metode pengerjaan penelitian ini dimulai dengan menentukan instrumen penelitian yang akan digunakan, yaitu wawancara tidak terstruktur, angket dan observasi, selanjutnya instrumen berupa angket dan observasi di validasikan pada 2 dosen yang berperan sebagai validator untuk mengukur bahwa lembar instrumen tersebut layak digunakan. Penelitian ini menggunakan lembar angket tertutup sebagai instrumen penelitian. angket tertutup adalah pertanyaan yang sudah disediakan terlebih dahulu oleh peneliti, responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban (Sugiyono, 2017). Pemilihan jawaban ini responden hanya perlu dengan memberikan tanda centang pada beberapa pilihan yang telah tersedia untuk memudahkan peneliti dalam memberi skor, pemberian skor menggunakan skala likert.

Prosedur skala likert ini dengan menentukan skor atas setiap pertanyaan dalam angket yang diberikan kepada responden. Jawaban dari responden kemudian dibagi menjadi lima kategori penilaian dimana setiap pertanyaan diberi skor dari satu sampai lima. Yaitu:

Tabel 1. Skala Likert

SS	Sangat Setuju	Skor 5
S	Setuju	Skor 4
N	Netral	Skor 3
TS	Tidak Setuju	Skor 2
STS	Sangat idak setuju	Skor 1

Pertanyaan pada lembar angket membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang akan dibagi menjadi 20 butir pertanyaan dengan 4 indikator penelitian sesuai dengan kisi-kisi..

Pengumpulan instrumen observasi berpedoman pada Undang-Undang yang telah disahkan oleh pemerintah dan menjadi tolok ukur dalam menentukan ruang kelas yang sesuai standar. Lembar observasi ini berisi tentang kelengkapan penerapan alat pelindung diri (APD), penerapan tanda, batas, dan rambu-rambu, kelengkapan alat pertolongan pertama dan kelengkapan sarana prasarana di ruang praktik sekolah yang sesuai syarat dan prinsip K3, kemudian data diolah dalam bentuk tabel.

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari manual book untuk menentukan hasil bahwa indikator ini telah memenuhi standar atau belum, dan data yang terkumpul melalui angket respon siswa kemudian dianalisis dan diberi bobot pada setiap pertanyaan sesuai dengan kriteria yang di tentukan, kemudian seluruh bobot yang terkumpul dicarikan presentasenya, dalam bahasa matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Hasil presentase yang diperoleh

F = Jumlah dari setiap alternatif (Frekuensi)

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap dalam menganalisis

(Asep R, Djajanegara, 2019)

Hasil presentase yang di dapat kemudian disajikan dalam bentuk diagram dan agar dapat disajikan dengan teknik analisis kualitatif maka perlu mengubah dalam interprestasi sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase dan Interprestasinya

Interval Presentase	Interprestasi
0,0 – 0,5	Tidak ada sama sekali
0,6 – 9,5	Hampir tidak ada
9,6 – 39,5	Sebagian kecil
39,6 – 49,5	Hampir setengahnya
49,6 – 50,5	Setengahnya
50,6 -59,5	Lebih dari setengahnya
59,6 – 89,5	Sebagian besar
89,6 – 99,5	Hampir seluruhnya
99,6 - 100	Seluruhnya

(Asep R, Djajanegara, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Standardisasi K3

Penelitian ini dilakukan di ruang kerja praktik teaching factory tata busana SMK Negeri 1 Brondong Lamongan dengan 2 guru penanggung jawab program keahlian sebagai pendamping observasi, dalam pengumpulan data observasi ini, peneliti menggunakan tabel yang telah di validasi oleh 2 dosen yang bertindak sebagai validator instrumen pengumpulan data yang meliputi 4 kriteria penilaian K3, yaitu:

Tabel 1. Penerapan APD

No	Alat	Gambar	Kesimpulan		Keterangan
			ya	Tidak	
1.	Celemek			✓	
2.	Sepatu			✓	
3.	Bidal			✓	
4.	Hijab		✓		
5.	Mas ker			✓	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan penggunaan APD siswa tata busana di SMK Negeri 1 Brondong Lamongan belum memenuhi standar, karena dari 5 kategori hanya 1 kategori yang sudah sesuai. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2010 yang berbunyi bahwa pengusaha/ pengurus wajib menyediakan APD bagi seluruh pekerja ditempat kerja yang sesuai dengan standar nasional indonesia (SNI)

Tabel 2. Penerapan tanda, batas, dan rambu-rambu

No	Alat	Gambar	kesimpulan		Keterangan
			ya	Tidak	
1.	Rambu merah			✓	
2.	Rambu oren			✓	
3.	Rambu kuning			✓	

4.	Rambu hijau			✓	
5.	Rambu putih			✓	
6.	Rambu biru			✓	

Berdasarkan Permenaker nomor 5/MEN/1996 tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Mengatur tentang penerapan tanda, batas, dan rambu-rambu didapatkan hasil bahwa penerapan tanda, batas dan rambu-rambu dalam ruang kerja praktik tata busana belum memenuhi standar karena tidak ada satupun kategori yang memenuhi.

Tabel 3. Penerapan Kelengkapan Alat Pencegahan

No	Alat	Gambar	Kesimpulan		Keterangan
			ya	Tidak	
1.	Kotak P3K			✓	
2..	APAR			✓	
3.	Alat Kebersihan		✓		

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, dan Pemernakertrans RI No 4 tahun 1980 tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan. Didapatkan hasil bahwa penerapan alat pencegahan di ruang kerja praktik tata busana 2 diantaranya belum memenuhi standar dan 1 kategori sudah memenuhi standar.

Tabel 4. Sarana Prasarana

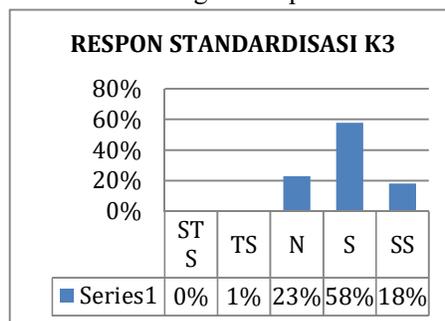
No	Alat	Gambar	Kesimpulan		Keterangan
			ya	Tidak	
1.	Air bersih		✓		
2.	Ventilasi		✓		
3.	Pencahayaan		✓		
4.	Kebakaran			✓	
5.	Pengelola limbah		✓		
6.	Toilet		✓		
7.	Bangunan		✓		
8.	Ergonomi		✓		
9.	Pengaturan instalasi			✓	
10.	Tempat penyimpanan peralatan		✓		
11.	Perawatan mesin		✓		
12.	Laboran			✓	

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan. Didapatkan hasil bahwa dari 12 kategori 9 diantaranya telah memenuhi standar, dan 3 kategori

lainnya belum memenuhi standar.

Sedangkan dari angket respon siswa didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Angket Respon Siswa



Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa dari 20 butir pertanyaan yang diberikan kepada responden sebanyak 58% menjawab setuju atas setiap item pertanyaan yang di berikan tentang kelayakan K3 di dalam ruang kerja praktik, 18% responden menjawab sangat setuju, 23% menjawab Netral, dan 1% menjawab tidak setuju.

Faktor Penghambat Standardisasi K3

Penghambat faktor keselamatan dan kesehatan kerja diruang praktik tata busana belum memenuhi standar terletak pada faktor ekonomi berupa keterbatasan anggaran sekolah. Bagja K. M (2020) menyatakan bahwa Faktor anggaran merupakan faktor penyebab rendahnya penerapan sistem manajemen K3, diantaranya adalah keterbatasan biaya dan tidak adanya anggaran mengenai K3 dalam perusahaan.

Kurangnya anggaran sekolah menyebabkan ketidak sesuaian penerapan K3 diruang praktik kerja dan kurangnya penerapan K3 dapat mempengaruhi keamanan siswa saat sedang melaksanakan praktik.

Pengelolaan anggaran sekolah untuk K3 sangat penting karena dapat meminimalkan angka kecelakaan, biaya keselamatan dan kesehatan kerja perlu diketahui dan dihitung agar anggaran yang dikeluarkan sesuai dan tepat sasaran sesuai kebutuhan K3 ruang praktik.

Diskusi

Penerapan Standardisasi K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelengkapan K3 di ruang kerja tata busana memerlukan banyak perbaikan sesuai dengan standar yang telah diatur dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1970.

Banyak siswa yang belum menerapkan penggunaan APD dengan baik, seperti pada pemakaian celemek yang berguna sebagai pelindung badan, sebagaian besar siswa tidak menggunakannya karena celemek sudah hilang. Begitupun dengan bidal, siswa tidak lagi menggunakannya karena bidal merupakan barang kecil yang mudah hilang, sehingga siswa tidak membelinya kembali setelah kehilangan lebih dari dua kali.

Siswa juga tidak menggunakan sepatu diruang kerja praktik, karena ruang kelas sedang dalam

proses perbaikan dan akan semakin kotor jika siswa menggunakannya, hal lainnya yang tidak diterapkan sesuai pedoman adalah masker, siswa tidak lagi menggunakan masker setelah pandemi covid dinyatakan berakhir.

Penerapan tanda, batas, dan rambu-rambu merupakan media yang berguna sebagai kontrol untuk memberikan informasi terkait keselamatan kerja siswa (Rahma dan Amalia, 2020). Menyediakan kejelasan informasi dan memberikan pengarahannya merupakan upaya menghindari kecelakaan kerja, namun berdasarkan analisis data diketahui bahwa penerapan tanda, batas, dan rambu-rambu di SMK Negeri 1 Brondong Lamongan belum memenuhi standar.

Hal ini terjadi karena didalam kelas belum tersedia sama sekali rambu-rambu sebagai pengingat untuk siswa, hanya tersedia peraturan dalam bentuk file yang belum kembali ditempel dan ditata mengingat ruang kelas sedang dalam tahap renovasi.

Penerapan kelengkapan alat pencegahan K3 juga belum memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Permenaker no 15 tahun 2008, dikarenakan SMK memiliki banyak ruang praktik dan jumlah siswa yang tidak sedikit, namun penyediaan kotak P3K hanya ada di dalam UKS dan kantor guru. Begitupun dengan penyediaan APAR hanya tersedia di dalam kantor guru, dengan bangunan sekolah seluas 5715 m². Alat kebersihan menjadi satu-satunya kategori yang telah memenuhi standar pada faktor ini, hal ini karena alat kebersihan tersedia di seluruh ruang kelas.

Sarana dan prasarana menjadi indikator terakhir yang mempengaruhi standardisasi K3 di dalam ruang Praktik, diketahui pada faktor ini 3/12 kriteria belum memenuhi standar, seperti pada kriteria kebakalan yang meliputi penyediaan APAR dan safety alarm. Penggunaan safety alarm sangat berguna untuk menginfokan keadaan darurat (Damkar, 2020), maka untuk sementara bel sekolah menjadi solusi yang paling mendekati.

Ruang instalasi juga menjadi kriteria yang belum memenuhi standar, hal ini disebabkan karena jumlah ruang yang terbatas dan sekolah sedang tahap renovasi, dan terakhir adalah laboran, tidak adanya laboran di ruang kerja praktik dikarenakan peran laboran di pegang langsung oleh guru wali dan ruang praktik dikelola langsung oleh waka kesiswaan.

Sedangkan Total keseluruhan jawaban responden dari lembar angket yang disebar didapatkan hasil sebesar 78,625 dan dibulatkan menjadi 79, mengartikan bahwa nilai sudah berada pada level 59,6–89,5 yang menyatakan sebagian besar siswa sudah menerapkan K3 di dalam ruang kerja praktik sesuai dengan pemahaman materi yang telah di sampaikan oleh guru.

Faktor Penghambat Standardisasi K3

Faktor ekonomi menjadi hambatan utama sekolah dalam melakukan penerapan K3 agar sesuai standar, hal ini terjadi sebab kurangnya anggaran membuat sekolah lebih memilih mengalokasikan pengeluaran pada keperluan yang paling dibutuhkan siswa, seperti melengkapi alat praktik berupa mesin dan melengkapi bahan yang dibutuhkan siswa saat sedang praktik.

Faktor ekonomi berdampak pada renovasi kelas yang cenderung memakan waktu lebih lama karena pengerjaannya tidak bisa dilakukan dalam satu waktu sekaligus, seperti pada minggu ini

dilakukan pengecatan dinding maka membutuhkan waktu satu minggu kemudian untuk dapat mengerjakan perbaikan lainnya, namun situasi ini juga terjadi karena jumlah kelas yang terbatas sehingga renovasi kelas tidak bisa dilakukan selama sehari-hari sekaligus, keadaan ini membuat penerapan tanda, batas, dan rambu-rambu tidak bisa ditempel di dalam kelas.

Hal ini di dukung dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Bagja Kurnia, M (2020) yang memperoleh hasil bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya penerapan K3 pada perusahaan yaitu pemenuhan peraturan perundangan, komitmen kebijakan K3, manusia dan lingkungan, anggaran dan keuangan, serta dukungan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi memiliki peranan penting dalam pemenuhan penerapan K3 di ruang kerja praktik. Kendati banyak hambatan dalam penerapannya sekolah selalu mengupayakan agar kelak K3 dapat sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian secara observasi dinyatakan bahwa penerapan K3 di ruang kerja praktik belum memenuhi standar karena dari 4 indikator penelitian hanya 1 indikator yang memenuhi, sedangkan dari lembar angket yang disebar didapatkan hasil sebanyak 18% menjawab sangat setuju, 58% setuju, 23% Netral, dan 1% menjawab tidak setuju, dengan total hasil keseluruhan sebesar 79, dan dinyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah menerapkan K3 didalam ruang kerja praktik. (2) Faktor yang mempengaruhi rendahnya penerapan K3 di ruang kerja praktik tata busana adalah keterbatasan biaya anggaran atau keuangan.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilliani, dkk. 2022. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Asep R. D. 2019. *Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuisisioner)*. Vol 1 No 1
- Damkar. 2020. *Alat Pemadam Kebakaran untuk Sekolah*. Diakses pada 15 januari 2023.
<https://damkar.bandaacehkota.go.id/2020/08/09/alat-pemadam-kebakaran-untuk-sekolah/>
- Hakim, R dan Haryana, K. 2021. "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Praktek Kerja Las Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, Vol 3, Nomor 2.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpvo/article/view/404036>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 40 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).
- Rahma, S dan Amalia, J. 2020. *Rambu-Rambu K3*. Diakses pada 7 januari 2023.
<https://online.anyflip.com/ishyd/uiez/mobile/>

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Dasar Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 1 tahun 1970 tentang

Keselamatan Kerja.